

**TRADISI UPACARA *AMBENGAN ANGGARA KLIWON* DI
PURA CANDI PENATARAN SABDA UTAMA DESA
BARUREJO KABUPATEN BANYUWANGI
(KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

Oleh

Astu Arya Putra¹⁾, I Gede Agung Jaya Suryawan²⁾, Putu Sanjaya³⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: astuap46@gmail.com¹⁾, jayasuryawan@gmail.com²⁾, putusanjaya947@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The *Ambengan Anggara Kliwon* tradition which is carried out at the Penataran Sabda main temple in Barurejo village, Banyuwangi regency is an ancestral tradition which is still carried out today and is believed to have deep value. Based on this, the problem can be formulated as follows: 1) What ideology is contained in the *Ambengan Anggara Kliwon* Ceremonial Tradition at the Penataran Sabda Utama Temple in Barurejo Village, 2) The process of implementing the *Ambengan Anggara Kliwon* Ceremonial Tradition at the Penataran Sabda Utama Temple in Barurejo Village. 3) The Value of Hindu Religious Education Contained in the *Ambengan Anggara Kliwon* Ceremonial Tradition at the Penataran Sabda Utama Temple in Barurejo Village. The theory used to study this problem is the author's direction and basis, namely; 1) Religious Theory will be used to answer the question of what ideology is contained in this tradition, 2) Symbolic Interaction Theory will be used to answer the question of how the process of implementing this tradition, 3) Value Theory will be used to answer the question of what value Hindu religious education has. contained in this tradition. This research is a qualitative research. The research process from the data obtained will later produce; 1) What ideology is contained in the *Ambengan Anggara Kliwon* Ceremonial Tradition at the Pura Candi Penataran Main Sabda Barurejo Village including: Historical Foundations, Religious Foundations, Sociological Foundations. 2) The Process of Implementing the *Ambengan Anggara Kliwon* Ceremony Tradition at the Penataran Sabda Utama Temple in Barurejo Village includes: *Ambengan Anggara Kliwon* Facilities and Stages of Implementing *Ambengan Anggara Kliwon*. 3) The value of Hindu religious education contained in the *Ambengan Anggara Kliwon* Ceremonial Tradition at the Penataran Sabda Utama Temple in Barurejo Village includes; Tattwa values, ethical values, event values, and harmony values.

Keywords: *Ambengan Anggara Kliwon, Pitara, Hindu Religious Teachings*

I. PENDAHULUAN

Jawa merupakan sebuah pulau yang mayoritasnya memeluk agama Islam. Seiring berjalannya waktu tentu tidak lepas dari sebuah tradisi yang ada di tengah

kehidupan masyarakat. Seperti halnya sebuah tradisi *Ambengan*.

Ambengan merupakan sebuah tradisi yang ada dan menyebar di pulau

Jawa. Tradisi ini sudah ada sejak dari jaman nenek moyang dulu. Tradisi *Ambengan* biasanya kebanyakan dilakukan oleh umat yang memeluk Agama Islam.

Namun di salah satu desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi terdapat sebuah desa yaitu Desa Barurejo. Masyarakat Desa Barurejo ini melaksanakan tradisi *Ambengan* yang bertempat di Pura Candi Penataran Sabda Utama yang tentu memeluk Agama Hindu. Tradisi *Ambengan* yang dilaksanakan di Desa Barurejo ini dinamai dengan tradisi upacara *Ambengan Anggara Kliwon*.

Jadi masyarakat setempat meyakini bahwa hari *anggara kliwon* ini merupakan hari baik yang dipercayai oleh umat hindu Desa Barurejo untuk melaksanakan tradisi *Ambengan* yang di tujukan kepada *pitara* (leluhur). Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yang dilaksanakan di Desa Barurejo ini sudah ada sejak tahun 1983. Hal ini diungkapkan oleh tokoh tetua Desa Barurejo yang sekaligus juga menjadi bagian dari pelaku pelaksana tradisi *Ambengan Anggara Kliwon*.

Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian tentang Tradisi Upacara *Ambengan Selasa Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo, Kabupaten Banyuwangi (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). Mengingat penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meninjau tentang Tradisi Upacara *Ambengan Anggara Kliwon* dari sudut pandang Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi upacara *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama, Desa Barurejo, Kabupaten Banyuwangi, dalam konteks nilai pendidikan agama Hindu.

Penelitian dilakukan di lokasi Pura Candi Penataran Sabda Utama yang dipilih karena merupakan pusat pelaksanaan tradisi *Ambengan* dengan nilai budaya dan keagamaan yang khas. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemangku adat, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, dan juga melalui observasi langsung terhadap jalannya prosesi ritual. Sementara itu, data sekunder berupa literatur, dokumen, dan catatan terkait tradisi *Ambengan* serta nilai-nilai pendidikan agama Hindu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur untuk menggali nilai-nilai filosofis, makna simbolik, dan dimensi pendidikan dalam tradisi *Ambengan*. Kedua, observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung selama pelaksanaan upacara untuk mengamati tata cara, aktivitas ritual, dan interaksi sosial masyarakat. Ketiga, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan tertulis terkait prosesi upacara digunakan sebagai pelengkap data observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik, yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *Ambengan Anggara Kliwon*. Melalui metode ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman mendalam mengenai tradisi tersebut sekaligus relevansinya terhadap pendidikan

III. PEMBAHASAN

a. Sejarah Desa Barurejo

Sejarah Desa Barurejo tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di

Kabupaten Banyuwangi. Desa ini terdiri sekitar Tahun 1927 di wilayah sebelah barat bantaran sungai kalibaru. Nama Barurejo sendiri diambil dari wilayah bantaran Sungai Kalibaru “Baru” yang kemudian ramai di tinggali oleh penduduk atau dalam bahasa Jawa disebut “Rejo”. Jadi nama desa Barurejo diambil dari nama sungai yang banyak ditinggali penduduk di tepian sungai Kalibaru.

Desa ini termasuk ke dalam administrasi Desa Karangdoro. Desa yang terdiri dari 5 (lima) dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Senepo Lor, Dusun Seneposari, Dusun Sumbermanggis dan Dusun Sumberurip. Desa Barurejo merupakan desa yang bagiannya terdapat sebuah lembah yang masih berupa hutan. Hal ini menjadikan Desa Barurejo merupakan desa yang kaya akan oksigen dan sejuk udaranya ketika fajar tiba. Tepian Desa Barurejo terdapat sungai kalibaru yang dimana hal tersebut dimanfaatkan sebagian pendatang untuk tinggal disana.

Pendatang yang kemudian tinggal di Desa Barurejo ini umumnya kebanyakan dari wilayah Jawa Timur bagian barat seperti : Tulungagung, Blitar, Ponorogo, Madiun, Bojonegoro, Kediri, dsb. Pendatang yang kemudian menetap di Desa Barurejo membuat tempat tinggal di bantaran sebelah barat sungai kalibaru sebab dirasa lebih nyaman dan aman untuk ditinggali bersama keluarga. Seiring berjalannya waktu, ketika Kepala Desa Karangdoro dijabat oleh Bapak Jimun ada pemecahan Desa yaitu Desa Karangdoro dan Desa Barurejo. Dimana desa induk adalah Desa Karangdoro dan desa persiapan yaitu Desa Barurejo.

b. Ideologi Apa Yang Terkandung Dalam Tradisi Upacara Ambengan Anggara Kliwon Di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Kabupaten Banyuwangi.

Ideologi yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara*

Kliwon di Pura Candi Penataran Sabda Utama di Desa Barurejo Banyuwangi dapat diuraikan dari segi landasan sejarah, landasan religi dan landasan sosiologi adapun uraiannya akan dijelaskan berikut ini.

1. Landasan Sejarah

Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yang dilaksanakan di Pura Candi Penataran Sabda Utama merupakan sebuah tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari bagian ajaran Agama Hindu yakni *panca yadnya*. Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* merupakan bagian dari *panca yadnya* yaitu *pitra yadnya*. *Pitra yadnya* merupakan korban suci yang dilandasi dengan hati tulus ikhlas yang ditujukan kepada leluhur. Tujuan dari *pitra yadnya* yakni untuk mendoakan roh leluhur yang sudah meninggal agar kelak mencapai moksa atau bersatunya *atman* dengan *brahman*. Masyarakat Desa Barurejo juga meyakini terkait hal tersebut makanya pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* selain mendoakan roh para leluhur juga untuk memohon keselamatan dalam upaya meningkatkan kehidupan spiritual baik secara *sekala* dan *niskala*.

Tradisi ini sudah ada sejak tahun 1983 silam, yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi ini mengandung makna dan unsur mendalam yang memiliki dampak baik bagi masyarakat. Dalam rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* terdapat tahap persembahyangan yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Hindu Desa Barurejo sebelum proses *ujub-ujub*. Hal ini yang kemudian menjadi landasan sejarah yaitu bhakti kepada Tuhan dan kepada Leluhur (*Pitara*).

2. Landasan Religi

Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda

Utama Desa Barurejo, Kabupaten Banyuwangi sebagai sarana untuk ber*bhakti* kepada leluhur. *Bhakti* adalah sujud, ketaatan, penyerahan diri dengan tulus ikhlas, kasih sayang (Surada, 2016). Jadi *bhakti* merupakan kegiatan manusia yang ditujukan kepada seorang yang didasari dengan penyerahan diri yang tulus ikhlas dan penuh kasih sayang dalam memperlakukannya. Dalam hal ini *Bhakti* ditujukan kepada leluhur atau *pitara*.

Wirata, (2022) mengatakan *Pitra Yadnya* adalah salah satu dari lima ajaran *yadnya* yang disebut *panca yadnya*. Dengan demikian *pitra yadnya* merupakan suatu rangkaian upacara yang digunakan untuk memuliakan leluhur yang telah meninggal. Jadi jika ditarik dalam tradisi ini, tujuan utama dari pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* ini yaitu ditujukan kepada leluhur umat Hindu Desa Barurejo agar berangsur-angsur *atman* para leluhur yang telah meninggal agar bisa kembali bersatu kepada sumbernya yaitu *brahman*.

Selain itu, kita sebagai manusia mempunyai hutang yang disebut dengan istilah *Tri Rna*. Yakni tiga hutang yang harus dibayar. Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* ini merupakan rangkaian dari aplikasi ajaran Agama Hindu yaitu *Pitra Rna*. Pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* adalah salah satu upaya masyarakat Desa Barurejo untuk menebus hutang kepada para leluhur '*pitra rna*', karena berkat perantara leluhur kita bisa lahir ke dunia ini menjelma dalam wujud manusia. Oleh karena itu sudah seyogyanya seorang anak ber*bhakti* kepada leluhur melalui pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Kabupaten Banyuwangi.

Jadi uraian penjelasan tersebut diatas merupakan alasan yang digunakan untuk dijadikan sebagai landasan religi dalam pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Kabupaten Banyuwangi.

3. Landasan Sosiologi

Adapun Landasan Sosiologi dari pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Banyuwangi yaitu dengan istilah *Vasudaivam Kutumbhakam* meliputi tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* menjalin hubungan sosial masyarakat, dan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* mempererat tali persaudaraan. Untuk lebih detailnya simak paparan berikut ini:

a) Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* Menjalinkan Hubungan Sosial Masyarakat

Manusia tidak bisa hidup sendiri atau disebut dengan istilah makhluk sosial. Makhluk sosial artinya ia yang tidak bisa hidup sendiri, dan masih membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Suatu contoh yakni makanan, manusia tidak bisa memenuhi dirinya sendiri hanya untuk sekedar makan. Ia masih membutuhkan pak tani untuk menanam padi, sayuran dan kebutuhan pokok lainnya. Masih juga membutuhkan seorang peternak yang memelihara hewan ternak seperti ayam, bebek, babi, kambing, dsb.

Hal ini sebagai bukti bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan masih membutuhkan bantuan manusia lainnya untuk bertahan hidup, ini baru tentang kebutuhan

pokok makanan. Belum lagi masalah pakaian, manusia tidak bisa memproduksi benang sendiri kemudian dijahit sedemikian rupa hingga membentuk baju, celana untuk dipakai sebagai penutup bagian tubuh, dan masih banyak lagi hal lain untuk membuktikan seseorang tidak bisa mengelak bahwa ia adalah makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri.

Tradisi *Ambengan* yang dilaksanakan pada hari *Anggara Kliwon* ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga atau kelompok masyarakat Desa Barurejo. Sebuah tradisi yang memerlukan banyak orang untuk kelancaran dan kesuksesan acara. Mereka secara serempak akan datang menghadiri kegiatan *Ambengan Anggara Kliwon* ini dengan penuh kegembiraan. Hal ini bisa dilihat dari senyum hangat dan saling sapa antar sesama umat Hindu yang berdatangan ke pura.

Ini adalah bukti bahwa dengan adanya pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* bisa membuat individu satu dengan individu lainnya saling bersosial satu sama lain. Sebab diperlukan sebuah hubungan sosial yang baik dan kerjasama agar dalam proses pelaksanaan tradisi ini bisa berjalan dengan lancar.

b) Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* Mempererat Tali Persaudaraan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, karna demikian memerlukan orang lain untuk bahu membahu dalam upaya bertahan hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan manusia membeli makanan atau pakaian, tentu itu adalah hasil dari karya orang lain yang kemudian kita

gunakan. Pengertian keluarga luas yakni bisa menjalin dan mempererat tali persaudaraan guna mewujudkan keharmonisan.

Koentjaraningrat (1982:153) menyebutkan bahwa untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan kelompok maka sopan santun pergaulan kekerabatan perlu untuk dipahami. Dalam lingkup masyarakat tentu ada suatu pemahaman yang selaras dalam hubungan masyarakat agar berjalan dengan baik. Hal ini yaitu dengan saling menjaga sopan santun antar satu individu dengan individu lainnya. Sopan santun sebagai salah satu landasan untuk terciptanya tali persaudaraan yang erat.

Adab sopan santun merupakan salah satu metode untuk menghindarkan suatu kelompok dari konflik dan potensi gaduh, adab sopan santun ini ibaratkan sebuah minyak rem dalam sebuah gerigi roda yang bergesekan dengan rantai motor. Jika gesekan gerigi roda dengan rantai motor tidak dikasih minyak rem maka yang terjadi bisa menjadi panas bahkan rantai bisa putus. Sama dengan upaya mempererat tali persaudaraan dengan menjaga sopan santun, tanpa adanya sopan santun yang terjalin dalam sebuah masyarakat sosial, tentu akan memicu konflik dan akan membuat kegaduhan dalam masyarakat sosial tersebut.

Dapat dimengerti bahwa hal itu dapat dihindari dengan terjalinnya tali persaudaraan, dengan saling mengenal satu dengan yang lainnya akan juga membuat hidup di desa menjadi enak. Karena ketika kita sudah saling mengenal lebih jauh kita bisa meminta bantuan jika dalam kondisi kesusahan. Begitu sebaliknya dengan kerukunan yang terjalin dengan baik itu

tadi kita bisa saling membantu satu sama lain. Dengan terjalinnya suatu komunikasi yang baik ini maka akan sangat dirasakan kehidupan yang tentram dan damai di tengah sosial bermasyarakat. Dapat ditarik benang merah setelah mengerti akan adanya tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* secara bertahap, memberikan pengaruh baik terhadap perilaku masyarakat yang beragama Hindu Desa Barurejo yaitu makin terjalin eratny sebuah tali persaudaraan.

c) Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara *Ambengan Anggara Kliwon* Di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Kabupaten Banyuwangi.

Proses pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* tidak lepas dengan adanya sarana yang digunakan dan bagaimana tahapan rangkaian pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon*. Berikut akan dijelaskan terkait prosesi pelaksanaan tradisi upacara *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo, Kabupaten Banyuwangi.

1) Sarana *Ambengan Anggara Kliwon*

Adapun Sarana *Ambengan Anggara Kliwon* dari pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Banyuwangi meliputi *Sekul Suci Ulam Sari*, *Sego Golong*, *Apem*, *Takir*, dan *Gedang Setangkep*. Untuk lebih detailnya simak paparan berikut ini:

2) *Sekul Suci Ulam Sari*

Sekul suci ulam sari merupakan sarana yang digunakan dalam tadisi *Ambengan Anggara Kliwon*. Puspita (2018) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa *Sekul suci ulam sari* adalah nasi lauk yang biasanya berupa yang harus dimasak oleh wanita dalam keadaan suci. *Sekul*

suci ulam sari yaitu sarana yang terdiri dari nasi dan ayam ingkung. Moro DKK (2021) bahwa *sekul suci ulam sari* adalah nasi gurih dan lauk ayam ingkung, dimana *sekul suci* berarti nasi gurih, sedangkan *ulam sari* ialah ayam ingkung.

Jadi *Sekul Suci Ulam Sari* adalah makanan yang terdiri dari nasi gurih dan ingkung utuh yang berbahan ayam. Pada pengolahan ayam yang akan dijadikan sebagai ingkung ini akan dibentuk sedemikian rupa dimana ke dua sayap, kedua kaki, dan kepalanya akan diupayakan dibentuk agar berdempetan. Makdusnya kita sebagai manusia harus senantiasa mengendalikan diri ketika hendak menghadap ke pada Tuhan. selain itu juga dimaknai bahwa semua yang ada didunia ini hanya titipan semata. Segala yang kita miliki jabatan pangkat, harta benda, bahkan keluarga semuanya tidak ada yang kekal. Hendaknya jangan takabur dan beranggapan bahwa inilah kehidupan kita yang sejati.

3) *Sego Golong*

Sego golong merupakan nasi yang dibungkus dengan menggunakan daun pisang. Nasi yang digunakan yaitu nasi biasa. Berbeda dengan yang digunakan pada *sekul suci ulam sari* yakni nasi gurih, pada *sego golong* ini tidak diberi santan atau perasa apapun, jadi rasa alami dari nasi itu sendiri. *Sego golong* sendiri memiliki bentuk bulat atau bundar seperti bola yang mengandung arti mantep/ sudah klop sehingga bulat (Moro DKK, 2021).

Yahha (2019) mengatakan *sego golong* adalah nasi putih yang dibuat bentuk bulat seperti bola yang melambangkan kebulatan tekad yang manunggal. *Sego golong* yang digunakan biasanya berjumlah sembilan buah. Jadi *sego golong* ini merupakan bagian dari salah satu

sarana pada tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* tujuannya tidak lain dan tidak bukan yakni sebagai simbol pengendalian diri manusia tantang 9 lobang yang ada melekat dalam diri manusia. Agar dalam berdoa meminta keselamatan, kesehatan, ketentraman lahir batin, dan damai sejahtera kepada tuhan didasari keinginan yang tulus.

4) Apem

Apem merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan tape singkong kemudian diberi gula dan garam secukupnya. *Apem* memiliki bentuk bulat pipih. *Apem* dimasak menggunakan cetakan berbentuk bulat yang dimasak dengan api kecil agar tidak gosong. Sekitar kurang lebih 10 menit jika sudah berubah warna kuning keemasan dan dirasa matang baru diangkat dan didinginkan dalam wadah.

Bangunjiwo (2019) *apem* memiliki makna bila ada kesalahan mohon untuk dimaafkan atau diampuni. Pada tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* ini apem merupakan sarana wajib yang harus ada karena apem ini identik dengan upacara yang berhubungan kepada leluhur yang mempunyai arti agar diberi ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja.

5) Takir

Takir adalah makanan yang di bungkus dengan daun pisang. Isi dari pada *takir* itu sendiri yaitu nasi biasa, sambel goreng mie, telur dadar, tahu/tempe dsb. *Takir* dibuat dengan sedemikian rupa dengan penih ketulusan dan keikhlasan si pembuat.

Takir berjumlah empat buah yang di letakkan dalam satu wadah yang byasa masyarakat jawa menyebut

dengan *encek*. Berjumlah empat yaitu sebagai simbol *sedulur papat kalimo pancer*. *Sedulur papat limo pancer* artinya, ketika manusia dilahirkan dia tidak sendiri, ada pendamping yang disebut sedulur papat, yaitu: *Kakang Kawah* (paling tua), Getih (darah), Tali Puser, dan *Adi Ari-Ari* (paling muda). Pendamping-pendamping tersebut berpusat kepada pancer yang kelima (limo) yaitu manusia itu sendiri (Isnaini, H. (2021).

Jadi *takir* dalam tradi *Ambengan Anggara Kliwon* memiliki makna yang dalam akan kelahiran manusia. Ini merupakan simbol pengingat kita sebagai manusia agar tidak lupa akan sedulur papat kita. Sebab meski kita tidak bisa melihat secara kasat mata tapi menurut kepercayaan orang jawa sedulur kita ada dan mendampingi kita semas hidup. Kemudian akan kembali ke sang pencipta bersamaan dengan kita waktu meniggalkan badan kasar ini.

6) Gedang Setangkep

Gedang setangkep secara leksikal mengacu pada dua kata gedang (pisang) dan setangkep atau jangkep. Menurut masyarakat jawa biasanya pisang ini disebut dengan jenis pisang raja. Sedangkan *setangkep* atau *jangkep* yaitu pisang dengan dua sisir dan di taruh dalam wadah bisa menggunakan ember baik dari plastik/besi atau bisa ditaruh dalam besek, yang penting muat jika ditaruh *gedang setangkep*. Dan ada juga kdalam satu wadah tersebut sarana lainnya seperti telur, kelapa, cokbakal, kembang (bunga).

John DKK (2009) mengatakan tentang sebuah simbol sebagai berikut, simbol merupakan konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Maka *gedang setangkep* disini sebagai simbol seinteraksi sosial bermasyarakat . Dalam hal ini

dimaksud yaitu *gedang setangkep* adalah sebuah simbol konsep yang dimana pisangnya ini menghadap keatas artinya doa masyarakat dengan kesederhanaan penuh makna kepada tuhan/ Ida Sang Yhang Widhi Wasa.

Cok bakal merupakan komponen dari sarana *gedang setangkep* yang terdiri dari bahan-bahan bumi dan juga menggunakan kelapa dan telur. Kesemua sarana tersebut yang ada pada *gedang setangkep* adalah berasal dari hasil bumi. Kelapa berasal dari pohon kelapa, sebagai pembungkus *cok bakal* menggunakan daun pisang, *empon-empon* yang ada dalam *cok bakal* berasal dari tumbuhan seperti *enjet* suruh, kelapa, injet, cabai, bawang putih, bawang merah, beras, daun dadap serep, gula, telur, jenang merah, jenang putih, bunga, miri, uang dan lain sebagainya.

d) Tahapan Pelaksanaan Ambengan Anggara Kliwon

Adapun rangkaian dari pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Banyuwangi meliputi tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Untuk lebih detailnya simak paparan berikut ini:

1) Tahap Awal

Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* dalam pelaksanaannya memerlukan sebuah persiapan awal. Hal ini dipersiapkan terlebih dahulu guna kelancaran jalannya pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Banyuwangi. Karena setiap sebuah tradisi tidak menginginkan suatu kendala dalam berjalannya tradisi tersebut. maka dari itu tahap awal yaitu merupakan moment penting untuk diperhatikan.

Mulai dari pembersihan area pura, pembersihan dan mempersiapkan sarana yang akan digunakan dalam

proses pelaksanaan tradisi *Ambengan* seperti meja, yang nantinya digunakan untuk menaruh sarana *Ambengan*. Setelah area pura dibersihkan dari debu dan kotoran yang mengotori area pura, kemudian akan dilakukan pembersihan terhadap meja yang nantinya digunakan untuk menaruh berbagai sarana *ambengan*. Biasanya pembersihan ini dilakukan satu atau dua hari sebelum pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* dilangsungkan.

Pembersihan ini dilakukan dengan tidak membatasi usia. Jadi entah dari berbagai usia mulai dari remaja, dewasa, hingga usia tua boleh bergabung dalam proses pembersihan area pura ini. Hal ini untuk mendukung kenyamanan saat pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon*. Setelah tahap persiapan semua dirasa sudah lengkap, maka akan dilaksanakn persembahyangna bersama oleh segenap umat Hindu yang hadir dalam tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yang di pimpin oleh romo mangku.

2). Tahap Puncak

Tahap inti atau prosesi puncak dari tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yakni menghaturkan sarana *Ambengan*. Setelah sebelumnya sudah disiapkan berbagai sarana *Ambengan* dan sudah ditata sedemikian rupa kemudian berbagai sarana tersebut siap untuk dilakukan haturkan.

Menghturkan sarana *Ambengan* dilaksanakan setelah melalui proses atau tahap awal yaitu persembahyangan bersama. Persembahyangan tersebut dipimpin oleh romo mangku dan diikuti oleh seluruh umat Hindu yang datang pada tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* berlangsung. Setelah masyarakat yang dipimpin oleh romo mangku melaksanakan persembahyangan sampai dengan panca sembah, lalu ada

mantra khusus yang diucapkan secara bersama-sama pada saat panca sembah yang merupakan bagian dari rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon*.

Setelah itu, barulah menghaturkan sarana *Ambengan* yang telah dipersiapkan atau disebut dengan istilah *ujub-ujub*. *Ujub-ujub* merupakan kegiatan menghaturkan persembahan berupa berbagai sarana *Ambengan* yang sudah dibuat. Hal ini sekaligus menjadi acara puncak dari pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon*.

3). Tahap Akhir

Pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* akan selesai jika sudah memasuki tahap terakhir yaitu *Nglungsur Ambengan*. *Nglungsur Ambengan* ini merupakan proses dimana *Ambengan* yang sebelumnya telah dihaturkan akan dilungsur oleh masyarakat yang hadir dalam tradisi *Ambengan Anggara Kliwon*. *Nglungsur Ambengan* ini akan di bagi rata agar semua mendapatkan makanan yang sudah dihaturkan atau biasanya disebut dengan *berkat*.

Dapat dimengerti bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* dikatakan sudah berakhir atau selesai ketika *Ambengan* yang sudah di haturkan tadi, kemudian dilungsur dan dibagikan ke seluruh umat Hindu yang hadir pada pelaksanaan tradisi tersebut. Jadi *Nglungsur Ambengan* ini menjadi momentum akhir telah selesainya tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo, Kabupaten Banyuwangi.

e) Apakah Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Tradisi Upacara Ambengan

Anggara Kliwon Di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Kabupaten Banyuwangi.

1) Nilai Tattwa

Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan sejak dari dulu oleh masyarakat Desa Barurejo. Tetap dilaksanakannya tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* sampai sekarang pastilah memiliki nilai *Tattwa* yang terkandung didalam tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Sura (Pitriani, 2020:15) menyebutkan *Tattwa* berasal dari kata “*tat*” berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan “*twa*” berarti yang bersifat. Jadi *Tattwa* berarti yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. Kebenaran mutlak bisa juga disebut sebagai kebenaran yang hakiki.

Jadi nilai *tattwa* yang terkandung dalam tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* ini yang pertama ada nilai pendidikan *tattwa* penguatan *Ambengan Anggara Kliwon* karena melalui proses persembahyangan, yang merupakan upaya untuk menguatkan *Ambengan Anggara Kliwon* kita sebagai umat Hindu. Ke dua yaitu nilai *tattwa bhakti* kepada leluhur, sebab tradisi *ambengan* ini merupakan sebuah pelaksanaan tradisi yang dasarnya yaitu di tujukan kepada *pitara* atau leluhur.

2). Nilai Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “*ethos*” dalam bentuk tunggalnya memiliki banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam pandangan filsafat barat etika merupakan ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat (Bertens, 2013:3). Jadi

etika artinya tingkah laku yang baik manusia yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Desa Barurejo tentu memiliki nilai-nilai etika didalamnya. Etika yang dimaksud dalam tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* ini dapat diketahui dari landasan *Tattwa* pada pembahasan diatas. Dimana secara *Tattwa* tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* ini bertujuan untuk *bhakti* kepada tuhan Ida Sang Yhang Widhi Wasa dan *Ambengan* yang di tujukan kepada para leluhur. Etika dalam tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yaitu bagaimana kita sebagai umat Hindu memiliki rasa terimakasih kepada tuhan Ida Sang Yhang Widhi Wasa atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada kita. Dengan rasa kerendahan hati yang dituangkan dalam sikap mengikuti proses persembahyangan dengan seksama, tidak bergurau, dan ikut dalam bersembahyang secara tulus dan ikhlas merupakan bentuk dari etika manusia dalam pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon*.

3). Nilai Acara

Nilai acara Agama Hindu yang terkandung sarana yang digunakan dalam tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* selanjutnya yakni *Sekul Suci Ulam Sari*, *Sego Golong*, *Apem*, *Takir*, dan *Gedang Setangkep*.

Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019) mengatakan *Sego golong* adalah hidangan berupa nasi yang dibungkus kecil-kecil, biasanya jumlahnya 7 atau 9. Makna dari sarana sego golong ini yaitu berhubungan dengan sembilan lobang yang ada dalam diri manusia. Ke sembilan lobang inilah yang harus ditutup, dalam arti digunakan sebagai mana mestinya dengan tidak terlalu mengumbar hawa nafsu secara berlebihan. Dengan dikontrolnya ke

sembilan lobang yang ada pada bagian tubuh manusia, maka bisa menjadi salah satu upaya untuk menjernihkan pikiran dan hati dari hal hal buruk yang mempengaruhi kesadaran manusia. Selain *sekul suci ulam sari* dan *sego golong* adapun sarana *Ambengan Anggara Kliwon* yang memiliki nilai acara seperti *apem*, *takir* dan *gedang setangkep*.

Apem adalah salah satu sarana yang terdapat dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon*. Shufya, (2022) mengatakan *apem* dalam tradisi megengan dinilai sebagai simbol permohonan maaf seseorang kepada sesama manusia. *Apem* dipercaya oleh masyarakat sebagai simbol permohonan maaf terhadap sesama. Dalam kaitannya dengan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yakni sebagai simbol yang mempunyai makna permohonan maaf umat manusia kepada para leluhur yang telah meninggal. *Apem* yang sama-sama merupakan bagian dari sarana *Ambengan* tetapi memiliki perbedaan makna yang terdapat dalam sarana *takir* itu sendiri.

Ningsih, (2019) mengatakan *takir* melambangkan kesederhanaan, karena dengan sebungkus *takir* orang bersodaqoh dan yang bisa bersodaqoh bukan hanya orang kaya. Makna *takir* dalam Islam adalah adalah takwa dan zikir. Zikir jika dalam istilah Agama Hindu disebut dengan kirtanam yakni kegiatan mengucapkan nama suci tuhan secara terus menerus. Tetapi untuk bisa melakukan hal ini dengan baik seseorang harus bisa mengendalikan indrianya. Jika kita tarik makna *takir* dalam tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yakni memiliki makna simbol sebagai mengendalikan *sedulur papat*. Dengan mengendalikan *sedulur papat* inilah baru seseorang bisa dengan tenang dan bisa melakukan kirtanam dengan baik.

Tanpa adanya keserhanaan dalam pola hidup dan pengendalian diri maka sangat sulit bagi seseorang untuk meningkatkan spiritualnya.

Nilai *acara* pada sarana tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yang terakhir yaitu *gedang setangkep*. *Gedang setangkep* adalah sebagai wujud rasa syukur yang diberikan kepada tuhan yang maha esa atas semua yang di berikan kepada seluruh masyarakat dan berguna untuk kelangsungan hidupnya (Widagdo, 2014). Hal ini bisa dilihat dari bentuk simbol *gedang setangkep* (pisang dua sisir) yang ditata menghadap keatas seperti tangan orang sedang berdoa mengucapkan syukur kepada tuhan.

4). Nilai Keharmonisan

Pelaksanaan tradisi *Ambengan Anggara Kliwon* yang bertempat di Pura Candi Penataran Sabda Utama Desa Barurejo Kabupaten Banyuwangi juga mengandung nilai pendidikan Agama Hindu yakni nilai keharmonisan. Keharmonisan merupakan hubungan baik yang terjalin antara sesama manusia, ataupun hubungan baik antara manusia dengan tuhan, dan manusia dengan alam. Hal ini jika kita tarik kedalam konsep ajaran Agama Hindu termuat dalam ajaran *Tri Hitta Karana*. *Tri Hitta Karana* adalah kehidupan yang seimbang antara berbhakti kepada Tuhan (*Prajapati*) mengabdikan kepada semua umat manusia (*Praja*) dan menyayangi alam lingkungan (*Kamadhuk*) berdasarkan *yadnya* yang merupakan sumber *tattwa* kebudayaan Bali (Purana, 2018).

Untuk mewujudkan ajaran *Tri Hitta Karana* harus dilakukan oleh manusia. Manusia yang berfungsi sentral dalam mengamalkan ajaran itu. Manusia harus membangun dirinya untuk menjadi pelaku utama mewujudkan *Sundaram*. Ajaran *Sundaram* sebagai filosofi

keharmonisan itulah yang dijabarkan lebih konseptual menjadi *Tri Hitta Karana* yang lebih diaktualkan dalam sistem budaya Hindu di Bali (Purana, 2018). Mengapa demikian hanya manusia yang mempunyai fungsi sentral, sebab manusia di bekali dengan *citta* (pikiran). Dengan pikiran inilah merupakan bekal untuk mencari *jnana* (pengetahuan) yang nantinya pengetahuan itu digunakan untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan dalam lingkup bermasyarakat sosial dan bernegara.

Jaman (2007) mengatakan istilah *Tri Hitta Karana* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *Tri*, *Hita* dan *Karana*, yang berarti Tiga sumber keharmonisan dan kesejahteraan. Jadi konsep *Tri Hitta Karana* dapat dipahami bersama bahwa *Tri Hitta Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan manusia. Hal ini dicapai dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan berlandaskan *dharma*. Maka dengan kebenaran itulah yang nantinya akan membuat hubungan harmonis aka tercipta dan ketentraman akan terwujud dirasakan.

II. KESIMPULAN

Tradisi Upacara *Ambengan Anggara Kliwon* adalah tradisi yang dilaksanakn atas dasar ideologi *pitra rna*. Tradisi ini memiliki dampak positif yang diyakini masyarakat setempat, baik secara *skala* dan *niskala* nya. Hal ini yang kemudian menjadi alasan tradisi ini dilaksanakn sejak tahun 1983 hingga sekarang karena kebermanfaatannya yang dirasakan oleh masyarakat desa Barurejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangunjiwo, J. K. 2019. *Tata Cara Pengantin Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanius
- Isnaini, H. 2021. *Air dan Makna Sedulur Papat Limo Pancer*. Jurnal Academia.

- Jaman, I Gede. 2007. *Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- John, little DKK. 2009. *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication) Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Koentjaraningrat. 1982. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Moro, H. K. E. P., Handayani, N. D., & Fitria, A. 2021. *Etnobotani Tradisi Kuthomoro*. Yogyakarta. *Jurnal Biodiversitas*. Vol 2.
- Ningsih, T. 2019. Tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 79-93.
- Pitriani, Ni Rai Vivien. "Tattwa dalam Yadnya Perspektif Filsafat Hindu (SiwaTattwa) bagi Masyarakat Hindu di Bali". *Sruti: Jurnal Agama Hindu* . Volume 1, No 1. 2020.
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. 2019. Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31-42.
- Purana, I. M. 2016. Pelaksanaan tri hita karena dalam kehidupan umat hindu. *Widya Accarya*, 5(1).
- Puspita, R. A. 2018. *Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen Slametan Njangkar (Kajian Entolinguistik)*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(2).
- Shufya, F. H. 2022. Makna Simbolik Dalam Budaya "Megengan" Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94-102.
- Surada, I Made. 2016. *Nilai-Nilai Sradha dan bhakti dalam Pembelajaran Agama Hindu* . Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Seminar Nasional.
- Widagdo, S., & Kurnia, E. D. 2014. *Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jeparo*. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Yahya, I. M. 2019. *Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015*. *Avatara (e-Journal pendidikan Sejarah)*, 7(1).